

PERAN KEAGAMAAN BISSU DALAM MASYARAKAT BUGIS



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

Ayyub Muhajad

NIM. 14510053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-589/UN.02/DU/PP.05.3/02/2019

Tugas Akhir dengan judul Peran Keagamaan Bissu dalam Masyarakat Bugis
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AYYUB MUHAJAD

Nomor Induk Mahasiswa : 14510053

Telah diujikan pada : Kamis, 07 Februari 2019

Nilai ujian Tugas Akhir : 85 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Tim/Penguji I

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

NIP. 19490914 197703 1 001

Penguji II

Penguji III

Dr. Muhammad Taufik, S. Ag. M. Ag

NIP. 19710616 199703 1 003

Imam Iqbal, S. Fil. I, M.S.

NIP. 19780629 200801 1 003

Yogyakarta, 20 Februari 2019

UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Abulhasan Ali Nadwi, M. Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PESETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : AYYUB MUHAJAD
Nim : 14510053
Judul Skripsi : Peran Keagamaan Bissu dalam Masyarakat Bugis

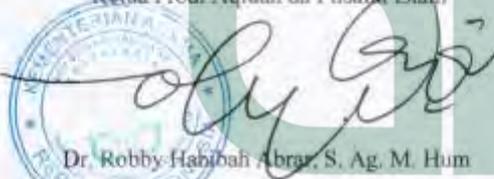
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Dengan ini kami sampaikan agar skripsi ini dimunaqasyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih banyak.

Yogyakarta, 20 Februari 2018

Mengetahui:

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing Skripsi


Dr. Robby Habibah Abrar, S. Ag, M. Hum


Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayyub Muhajad
Nim : 14510053
Fakultas : Ushluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Jl. Krasak No. 5 Kotabaru, Yogyakarta
Telp./HP : 082332123649
Judul : Peran Keagamaan Bissu dalam Masyarakat Bugis

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung setelah diadakan ujian munaqasyah. Jika ternyata lebih 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugus dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia untuk dicabut gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Februari 2019

Saya yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ayyub Muhajad

HALAMAN MOTTO

Good Is Good

But, Respect Is Awesome.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya,
serta kepada orang-orang yang telah menitipkan kebanggaannya kepada saya sedari dulu
sampai saat ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur tak terhingga atas rahmat, inayah, dan kuasa gusti Allah SWT. Karenanya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Pergeseran Fungsi Bissu Dalam Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan”. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Rasulullah Saw. Sang Penuntun dan Contoh Tauladan bagi kita semua.

Penulis menyadari dengan sebenar-benar kesadaran bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan do'a, dukungan ataupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Robby Habibah Abrar, S. Ag. M. Hum. ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan kepada saya selama menjadi mahasiswa beliau.
4. Seluruh Staf TU. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah membantu dan memudahkan proses mahasiswa melaksanakan tugas akhir,
5. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi, penulis mengucapkan banyak terimakasih untuk ilmu dan kesempatannya.
6. Terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya, Bapak saya, Mukhtar dan Ibu saya, Halwatia yang sedari kecil mempercayakan saya untuk memilih jalan hidup saya khususnya dalam dunia pendidikan, terimakasih telah selalu ada untuk penulis.

7. Terimakasih jua untuk keluarga besar kami, baik dari pihak bapak dan mama saya, yang tidak bisa saya sebut satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan patuh saya kepada kalian semua.
8. Terimakasih kakak sepupuku, Fitrah dan Musdalifah yang selalu menjadi teman dan sahabat, terimakasih untuk uang jajannya selama ini.
9. Terimakasih kepada Dr. Muhsyanur Syahrir, M. Pd. dan istri telah menjadi Guru sekaligus kakak yang mengajarkan dan memperkenalkan saya banyak hal, terimakasih telah menjadi kunci gerbang kemanapun saya.
10. Terimakasih keluarga besar Bapak Abdul Kadir Patindo dan istri, telah menjadi orang tua saya selama di Jogja dan memotivasi saya untuk terus belajar dan berprestasi, terimakasih Brutus *Chicken!*
11. Terimakasih banyak kepada segenap lapisan *civitas* akademik, *Guru-gurutta* di Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang, *khusus* seluruh *Anre Gurutta* (AG.) yang telah kembali kehariba'an Allah SWT. *Al-fatihah*.
12. Terimakasih kepada Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Daarul Mu'minin Doping Kab. Wajo, Guru-gurutta dan segenap *civitas* akademik, tempat awal penulis digembleng ilmu-ilmu agama.
13. Terimakasih banyak kepada Keluarga Besar Asrama Sulawesi Selatan Wisma Bawakaraeng Yogyakarta.
14. Terimakasih banyak kepada Keluarga Besar KEPMAWA Yogyakarta, tempat berproses dan mengabdikan yang luar biasa.
15. Terimakasih kepada UKM Studi dan Pengembangan Bahasa Asing, HiLo Green Community Yogyakarta dan Ekspedisi Nusantara Jaya (ENJ) 2017.
16. Terimakasih teman-teman di Program Studi Aqidah dan Filsafat Agama angkatan 2014.

17. Terimakasih teman-teman KKN angkatan 93 kelompok 261 dan Pak Dukuh Gumanto dan Ibu serta masyarakat Ngondel Wetan, Desa Krambil Sawit, Kec. Saptosari, Gunung Kidul.
 18. Terimakasih untuk Arif Bahtiar, Doni Prima Yukri, Syarif Husnu Suluk, Muh. Qaswaeni, Misbahudri, Astri Khairunnisa, Arina Bariroh, Arini Puspitaratri, Tri Wahyuni Sari, Rizka Zani Putri, persahabatan dan perjalanan selama 4 tahun yang sangat luar biasa..
 19. Terimakasih untuk Badrus Sholeh dan Amin Djafar Shadiq, teman dan guru dalam berbagai hal baik didalam kelas ataupun diluar kelas.
 20. Terimakasih Rabiatul Adawiyah dan Ummu Rafika Dinhas, semoga kita berempat (dan Misbahudri) masih ada kesempatan untuk menyisakan waktu makan bersama sekali sebulan setelah ini.
 21. Terimakasih juga untuk Andi Amitya Resty Dwiyantri, Andi Anindiya R. Triyadillah, Hasriyani Mahmud, Kartini, Fauziyah Rizky, Uni Rahayu, Ona Istiqomah, Ina Paturusi, Muhammad Yusuf Puji Setia, Muhammad Naufal Setyo Amiral, telah menjadi teman, kakak serta sahabat yang sangat hangat dan menghargai pertemanan. Terimakasih Kasmi yang baik hati dan tidak sombong serta *patoa-toai* selama di Jogja, semoga kita bertemu di negara lain. Aamiin
- Masih banyak lagi teman-teman yang tidak bisa penulis tulis satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan terimakasih sebesar-besarnya untuk dukungannya selama ini. Akhir kata, *wabillahi taufiq wassa'adah, wassalam.*

Yogyakarta, 14 Januari 2019

Ayyub Muhajad

ABSTRAK

Bissu telah menjadi bagian masyarakat di Sulawesi Selatan sebagai pemuka agama Bugis kuno yang bersifat *sosio-magis*. Sistem kepercayaan atas *Dewata Sewwae* yang telah dikenal lama oleh orang-orang Bugis di Sulawesi Selatan jauh sebelum agama-agama besar melakukan ekspansi ke Sulawesi Selatan. Dengan berbagai ketabuan, bissu yang berperawakan perempuan sejatinya adalah manusia yang terlahir sebagai laki-laki dan telah membangun gendernya sendiri..

Peran bissu dalam masyarakat Bugis sangat diperlukan sebagai mediator untuk berbagai upacara dan ritual adat sehingga bissu mendapatkan posisi yang penting. Dalam perkembangannya bissu banyak mengalami pergeseran setelah masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan, serta pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Bissu sebagai komunitas keagamaan yang unik telah banyak mengalami pergeseran sehingga sistem kepercayaan awal yang dibawah oleh bissu telah dikonversi dalam agama Islam dan perubahan peran dalam masyarakat Bugis.

Kata Kunci: Bissu, Masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II BISSU DI SULAWESI SELATAN	13
A. Selayang Pandang Tentang Sulawesi Selatan	13
1. Periodisasi Sejarah Sulawesi Selatan	14
2. Etnisitas di Sulawesi Selatan	15
3. Agama di Sulawesi Selatan	16
4. <i>Siri'</i> bagi Orang Sulawesi Selatan	18
B. Bissu dalam I La Galigo	20

1. Awal Sejarah dan Sistem Kepercayaan	21
2. Bissu sebagai Pendeta Bugis Kuno	26
3. Klasifikasi Bissu	27
4. Ciri-ciri Bissu	28
5. Kelembagaan Bissu	29
6. Pelantikan Bissu dalam Upacara <i>Irebba</i>	30
7. Ritual dan Upacara	33
C. Bissu dalam Persepsi Sosiologi	36
BAB III BISSU SEBAGAI GENDER	37
A. Gender di Sulawesi Selatan	37
B. Gender Ketiga	39
1. Gender Calabai	40
2. Gender Bissu	41
3. <i>To Boto</i> dalam Orientasi Seksual Bissu	44
C. Bissu dalam Wacana Feminisme Islam	45
BAB IV PERGESERAN FUNGSI BISSU	50
A. Penyebaran Agama Islam di Sulawesi Selatan	50
1. Masuknya Islam di Indonesia	50
2. Penyebaran Agama Islam di Sulawesi Selatan	52
a. Kristenisasi dari Portugis	52
b. Masuknya Islam ke Kerajaan	54
c. Sistem <i>Pangadereng</i>	56
B. Daarul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII)	61
1. Sekilas tentang Abdul Qahhar Muzakkar	61
2. Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan	63

C. Bissu dalam Tantangan Zaman	70
1. Bissu sebagai Pelaksana Pernikahan	70
2. Upacara dalam Pementasan	72
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan yang tidak kalah menarik ketika membahas tentang perkembangan teologi di Indonesia adalah eksistensi agama-agama primitif yang telah dianut oleh masyarakat lokal yang masih eksis sampai saat ini. Agama yang bersifat primitif, umumnya meliputi kepercayaan bersifat *animisme*, *dinamisme* dan *poletisme*. Agama-agama primitif merupakan bagian dari agama pada umumnya (*species* dari *genus*), dan bahwa semua orang yang berminat terhadap agama haruslah mengakui bahwa suatu studi tentang pandangan dan praktek-praktek keagamaan pada masyarakat primitif yang beraneka ragam coraknya, akan menolong kita untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan tertentu tentang hakikat agama pada umumnya.¹

Revolusi pemikiran keagamaan menjadi agenda yang mutlak dan mendesak untuk dilakukan khususnya bagi penganut muslim liberal, apalagi jika mengenai peradaban Islam yang sangat ditentukan oleh kebebasan berpikir dalam persoalan filosofis.² Begitupun di negara kita, pemikiran keagamaan di Indonesia terus mengalami perkembangan termasuk pembahasan mengenai sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sebagai sebuah awal terhadap pemahaman atas teologi.

Perkembangan teologi di Sulawesi Selatan pun tidak serta merta diserang oleh ekspansi agama-agama besar secara langsung. Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan

¹ E. E. Evans Pritchard, *Teori-teori Tentang Agama Primitif*. (Yogyakarta: Bagian Penerbitan PLP2M, 1983), hlm. 2

² Robby Habiba Abror, "Makna Kebebasan Berpikir dalam Diskursus Pemikiran Islam Kontemporer". *Unisia*, Vol. 38, No. 84, 2016.

awal bisa dikategorikan sebagai penganut kepercayaan mitologis dengan aspek-aspek kedewaan kepercayaan kepada kodrat-korat alam, yang terwujud dalam berbagai kegiatan-kegiatan ritus yang bersifat *religio-magis*.³

Pengenalan masyarakat Bugis dengan sistem dewa-dewa diceritakan dalam epos I La Galigo yang menjadi buku sejarah masyarakat Bugis awal. I La Galigo pun berperan memberikan informasi terkait sistem teologi yang berkembang dalam lingkungan masyarakat Bugis pra-Islam.

Bagian yang masih ada sampai sekarang dari perkembangan teologi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan adalah bissu, sebuah komunitas keagamaan yang mulanya sangat tertutup baik dalam sejarah tulisan, lisan dan eksistensinya. Bissu menjadi bagian terpenting dari pengenalan teologi dan pemahaman *entitas spiritual* abadi yang dinamakan *Dewata Sisine'* (Yang Maha Esa) oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Bissu menjadi pendeta (*priest*) agama Bugis kuno pra-Islam, dengan diusung oleh konsep gender yang unik dan khas. Bissu memiliki struktural yang paten dengan ketua para bissu adalah seorang yang diberi gelar Puang Matoa atau Puang Towa. Bissu menjadi bagian gender kelima di Sulawesi Selatan setelah laki-laki, perempuan, calabai (wanita palsu, *she male*) dan calalai (laki-laki palsu, *false men*).

Bissu hidup dalam lingkungan dan sistem kerajaan di Sulawesi Selatan dengan posisi yang sangat penting dan tidak tergantikan sebab segala norma-norma, konsep-konsep kehidupan dan bahkan silsilah dewa-dewa dan kosmologi orang Bugis

³ A. Mattulada, *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang, Hasanuddin University Press, 1998), hlm. 74

didapatkan dalam tradisi lisan atau tertulis dari guru-guru pendahulu mereka yang telah wafat. Bissu mendapatkan tempat yang paling tinggi sebagai pendeta dengan harkat dan martabat yang lebih tinggi dibanding dengan calabai biasa yang menjadi aib dimasyarakat, bissu disegani karena kesaktian dan fungsinya dalam setiap ritual upacara. Bissu selalu memberikan garis pemisah agar tidak disamakan dengan calabai, sehingga bissu menjadi pelaku praktik *transvestities* (lelaki yang berperan sebagai perempuan) yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu.⁴

Bissu memiliki berbagai banyak ketabuan, bissu tidak boleh mengenakan pakaian-pakaian yang dipandang senonoh, tidak boleh menggoda ataupun genit, serta harus bebas dari skandal seksual.⁵ Sebab banyaknya pantangan yang harus dilewati oleh bissu maka menjadi bissu pun tidaklah mudah namun siapa saja boleh menjadi bissu yang terpenting sanggup dan mampu mematuhi segala aturan yang berlaku dalam masyarakat dan adat istiadat bugis serta yang menjadi syarat utama telah memiliki panggilan dari Dewata yang bersifat ghaib.

Setelah berkembangnya zaman, bissu mulai tersebar diberbagai daerah administratif di Sulawesi Selatan namun peran dan fungsinya semakin terpinggirkan dengan masuknya agama-agama besar. Kemunduran bissu dan pergeseran fungsinya pun secara periodik berasal dari pengakulturasian dan konversi budaya ke agama Islam hingga usaha pembersihan agama Islam dari tradisi upacara yang diajarkan bissu, meskipun sampai saat ini masih ada beberapa tradisi yang dilestarikan yang tidak lain hanya untuk jadi tontonan wisatawan semata.

⁴Halilintar Latief, "Bissu: Imam yang Menghibur" dalam Nurhayati Rahman (ed.), *La Galigo, Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. (Makassar: Pusat Studi La Galigo, Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin, 2003), hlm. 520

⁵Halilintar Latief, *Bissu, Pergulatan dan Perannya di Masyarakat Bugis*. (Makassar: Desantara, 2004), hlm. 38

Dalam perubahan sosial yang dialami oleh kelompok keagamaan bissu di Sulawesi Selatan mengalami kemunduran yang sangat kuat. Perubahan keadaan dan lingkungan membuat bissu memilih untuk keluar dari lingkup kerajaan dan berbaur dengan masyarakat namun beralihnya bissu ke lingkungan masyarakat pun mendapatkan pro dan kontra dari lapisan masyarakat yang berbeda-beda.

Hal yang paling perlu dan mendasar untuk melihat pergeseran fungsi bissu yaitu menilik faktor-faktor yang mengakibatkan pergeseran fungsi bissu sebagai sebuah fenomena masyarakat Bugis baik dalam pengaruh agama dan upaya ekspansinya serta sejarah yang berkaitan dengan kemunduran bissu ini sebagai pemuka agama kuno di Bugis.

Perubahan dialektika agama dan budaya di mata masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilaian yang bersifat *subjektif-pejoratif*. Ada yang ingin mensterilkan agama dari kemungkinan akulturasi budaya setempat dan ada juga yang sibuk membangun pola dialektika antar keduanya.⁶

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang diatas maka rumusan masalah yang ditekankan dari penelitian ini yakni:

1. Bagaimana peran bissu dalam masyarakat Bugis?
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab pergeseran peran bissu dalam masyarakat Bugis?

⁶H. Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 70

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang bissu yang dapat dijadikan bahan diskusi di kelas ataupun diluar kelas.

Selain itu, penelitian ini pun untuk melihat pergolakan bissu dan penyebab pergeseran fungsi bissu secara holistik.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini memberikan sumbangan terhadap perkembangan teologi yang ada di Indonesia. Dan secara praktis, penelitian mengenai bissu dapat digunakan oleh kalangan civitas akademik sebagai bahan bandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya baik yang membahas tentang bissu ataupun mengenai nilai fungsi dalam sebuah karya sastra.

Penelitian ini pun dapat menjadi refrensi perkuliahan maupun diskusi terkait masalah agama-agama lokal di Nusantara khususnya di Sulawesi Selatan.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian dan tulisan yang menyangkut mengenai bissu yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu:

1. “Keberagaman Gender di Indonesia”, buku ini merupakan tulisan Sharyn Graham yang merupakan antropolog dan seorang Associate Professor di The School of Language and Social Sciences, Auckland University of Technology, Selandia Baru, melakukan penelitian mengenai gender di Sulawesi Selatan pada tahun 1998. Dengan menggunakan metode etnografi Sharyn Graham secara terperinci menjelaskan secara spesifik mengenai gender di Sulawesi Selatan dengan perkembangannya, melihat subjek Bissu dan Calabai yang melakukan praktik

gender, seks dan seksualitas yang saling berkaitan. Sharyn banyak menulis mengenai calabai dan bissu di Sulawesi Selatan serta bagaimana perkembangannya dan pola penerimaan masyarakat terhadap gender ketiga ini. Beberapa praktik dan upacara bissu masih dilaksanakan dan disaksikan oleh Sharyn ketika datang ke Sulawesi Selatan. Kehidupan calabai dan bissu diamati secara dekat hingga bagaimana pola gender yang dibangun di Sulawesi Selatan sangat unik dan khas.⁷

2. "It's Like One of Those Puzzles: Conceptualising Gender Among Bugis" jurnal yang ditulis oleh Sharyn Graham. Jurnal ini merupakan bagian kecil dari buku yang sebelumnya, jurnal ini berfokus mengenai bagaimana keberadaan gender yang kompleks dan beragam di Sulawesi Selatan. Dengan memperkenalkan lima contoh orang yang terlibat dalam praktik gender tersebut dimana kelima gender ini membuat hubungan antara tubuh (body) sebagai faktor fundamental didalam formasi gender dengan bagaimana pengaruh spiritual sebagai faktor yang berkontribusi atas identitas gender.⁸
 3. "Mistifikasi "Bissu" dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar (Kajian Studi Dramaturgi)", tulisan Duri Andriani, tulisan ini berkaitan dengan kesakralan bissu sebagai pemuka agama bugis zaman dulu, mistifikasi yang dibentuk dalam kehidupan bissu baik pada setiap kegiatan adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga sosialisasi dengan masyarakat umum adalah bentuk penjagaan terhadap kesakralan dari mantra-mantra dan kegiatan adat yang dilakukan.⁹
- Penelitian ini sampai kepada ritual dan upacara yang mengalami pergeseran dari

⁷ Sharyn Graham Davies, *Keberagaman Gender di Indonesia*. (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2018)

⁸ Davies, Sharyn Graham. "It's Like One of Those Puzzle: Conceptualising Gender Amog Bugis." *Journal of Gender Studies* Vol. 13, No. 2, 2004.

⁹ Tuti Bahfiarti, "Mistifikasi 'Bissu' Dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar (Kajian Studi Dramaturgi)". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.2, 2011.

tahun ke tahun namun tidak melihat posisi bissu sebagai objek dalam ritual yang juga mulai terpinggirkan secara fungsional.

4. “Komunitas Adat Bissu: Waria Bertalenta Sakti sebuah Analisis Sosio-Budaya Etnis Bugis” tulisan ini ditulis oleh Yovita M. Martani, membahas tentang kontribusi bissu dalam hubungan sosial dalam lingkungannya bissu menempati hirarki kepemimpinan yang telah berganti, penilaian sosial terhadap bissu pun ditentukan oleh kemampuan dalam memenuhi harapan sosial masyarakat, yang telah lama terbentuk, meskipun telah hadir telah sangat lama bissu mendapat banyak sekali diskriminasi dan menjadi kelompok “buangan” baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar.¹⁰
5. “Ketubuhan dalam Pagelaran Ma’giri” tulisan Shinta Febriany ini mengenai ketubuhan bissu dalam ritual Maggiri meliputi aspek yang non-teknikal, melalui pengalaman ketubuhan ini bissu dalam melalui pengalaman yang bersifat mental experience, hubungan antara dunia mental dan material yang dibangun bissu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tulisan ini melihat aspek dan perilaku yang ditimbulkan oleh bissu sebagai respon terhadap tarian Ma’giri, tarian ini menjadi media entrance para bissu dengan Dewata.¹¹
6. “Studi Fenomenologi Dinamika Psikologi Peran Gender Bissu” tulisan Syamsuddin, melihat fenomena ini Bissu dari sisi psikologi yang melakukan dua peran sekaligus dalam beberapa kegiatan seperti menjadi urane (laki-laki) ketika akan menjalankan perintah agama Islam dan peran gabungan antara urane dan makkunrai (perempuan) ketika akan melaksanakan ritual dan upacara bissu dan

¹⁰ Yovita M. Martani, “Komunitas Adat Bissu: Waria Bertalenta Sakti Sebuah Analisis Sosio-Budaya Etnis Bugis”. *Majalah Ilmiah Informatika* Vol. 3 No. 2, 2012

¹¹ Shinta Febriany, “Ketubuhan dalam Pagelaran Ma’giri” *Tesis*, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017.

menjadi sanro (dukun). Karena hanya membahas mengenai sisi psikologis dari bissu saja maka dalam penelitian ini melihat sisi perasaan Bissu saja yang negative ataupun positif dengan mengalami beberapa fase seperti fase dimana membutuhkan dukungan sosial dari masyarakat, fase dimana mendapatkan penolakan dari masyarakat dan sampai kepada titik dimana fase untuk mempertimbangkan apakah akan lanjut menjadi Bissu dan kemudian fase keteguhan dan kebanggaan menjadi Bissu.¹²

7. “Konsep Calabai dalam pandangan komunitas Bissu di Pangkep Sulawesi Selatan: Sebuah kajian fenomenologi Edmund Husserl” tulisan Syamsuddin, tulisan ini melihat fenomena bissu dalam filsafat Edmund Husserl, dimana fenomenologi membentuk sebuah pendekatan untuk melihat realitas dunia dengan manusia. Bissu sebagai kelompok yang sakral dan suci harus mampu menjaga kesuciannya untuk menjaga hubungan dengan Dewata. Dengan filsafat Tellu yang dibangun bissu telah membentuk klasifikasi mengenai bissu dengan cara yang tidak gampang sehingga menjadi bissu adalah upaya membangun spiritual yang trans-sendental.¹³
8. “Bukan laki-laki biasa: Makna tubuh, hubungan-hubungan romantis dan mitos kecantikan calabai di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan”, tulisan Zainal mengenai keberadaan calabai di Kabupaten Soppeng yang dianggap hal yang biasa oleh masyarakat dengan melihat akar dan asal-usul posisi calabai tradisional menuju calabai modern, pengakuan dari masyarakat membentuk sebuah relasi yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, calabai menjadi sangat dibutuhkan untuk menjadi Indo Botting (Ibu Pengantin) dalam upacara pernikahan adat Bugis

¹² Syamsuddin, “Studi Fenomenologi Dinamika Psikologis Peran Gender Bissu” *Tesis*, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 2010.

¹³ Mujahihuddin, “Konsep Calabai dalam Pandangan Komunitas Bissu di Pangkep Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fenomenologi Edmund Husserl”. *Tesis*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2004.

Soppeng, masyarakat berelasi dan membangun hubungan kekerabatan dengan dukungan dari pemerintah serta praktik keagamaan tanpa intervensi, melaksanakan ibadah haji serta penggunaan pernak-pernik lainnya, hubungan asmara dan pertemanan serta identitas ke-calabai-an lebih diperlihatkan sebagai eksistensi meskipun tetap tidak normal ataupun lazim dalam wacana normatif.¹⁴

9. “Upacara Mappalili oleh Pa’Bissu di Kelurahan Bontomate’ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep” tulisan Fajriani G. melihat tradisi turun sawah ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Bontomate’ne walaupun telah banyak mengalami perubahan, penelitian ini melihat bagaimana praktik yang masih dilaksanakan dan dijaga oleh bissu meskipun Islam telah menjadi agama resmi sebagaimana masyarakat masih saja merasa tidak berani untuk turun membajak sawah sebelum dilaksanakannya upacara Mappalili.¹⁵
10. “Ritual Bissu Sigeri, Fungsi Mappalili dalam Transformasi Sosial”, tulisan Syahrul membahas bagaimana bissu dalam ritual Mappalili berubah dari suatu upacara yang sakral menjadi sebuah “cultural tourism”. Upacara Mappalili melibatkan banyak masyarakat dan golongan sebab merupakan upacara turun sawah yang dimana notabene masyarakat Bugis khususnya di daerah Sigeri merupakan petani. Eksistensi bissu masih terasa melalui upacara Mappalili sebab dari awalnya ada pemerintah yang menentang akhirnya pun mendukung dan tak jarang kegiatan bissu

¹⁴ Zainal, “Bukan laki-laki biasa: Makna tubuh, hubungan-hubungan romantis dan mitos kecantikan Calabai di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan”, *Tesis*, Fakultas Antropologi Universitas Gadjah Mada, 2008.

¹⁵ Fajriani G, “Upacara Mappalili oleh Pa’Bissu di Kelurahan Bontomate’ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2015.

ini dipolitisasi sebagai ajang pengumpulan massa ketika pemilihan baik kepala daerah ataupun DPRD akan dilaksanakan.¹⁶

11. “Ritual adat Mappalili di Sigeri Kabupaten Pangkep”, ditulis oleh Liswati tentang perubahan tradisi dan ritual Mappalili yang sangat drastis sejak tahun 1966 yang awalnya dilaksanakan selama 40 hari 40 malam berubah dan disederhanakan menjadi 7 hari 7 malam dan 3 hari 3 malam sebab setelah berubahnya sistem pemerintahan dari sistem kerajaan menjadi republik. Dilaksanakan setiap akhir tahun antara bulan November dan bulan Desember di Bola Arrajang desa Bontomatenne kecamatan Sigeri. Kegiatan ini menjadi sangat susah setelah pemerintah hanya mengalokasikan anggaran sangat sedikit sehingga para bissu dan calabai harus mengadakan penggalangan dana untuk pelaksanaannya. Kegiatan Mappalili ini pun tidak mendapatkan banyak perhatian sebab pemahaman keagamaan masyarakat yang semakin beragam khususnya tentang agama Islam.¹⁷

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan jenis penelitian *library research*. Yang kemudian menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

Pada penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kepustakaan menurut Koenjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam

¹⁶ Syahrul, “Ritual Bissu Sigeri, Fungsi Mappalili dalam Transformasi Sosial”, *Tesis*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2012.

¹⁷ Liswati, “Ritual Adat Mappalili Di Segeri Kabupaten Pangkep”, *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016.

material yang terdapat diruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah atau koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian.¹⁸

2. Teknik Dokumentasi menurut Hadari Nawawi, teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.¹⁹

Selanjutnya, penelitian ini diolah menggunakan metode *deskriptif* yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kualitatif, maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang memiliki bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena data yang diperoleh akan lebih memiliki makna yang lebih jelas apabila telah dianalisis. Tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah.²¹

Penelitian ini menggunakan sumber primer dari tulisan terkait masalah bisu dan sumber sekunder yang digunakan adalah referensi yang mendukung penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian pertama, penelitian ini berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang sebagai sebab dan ketertarikan peneliti melakukan penelitian, rumusan

¹⁸ Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta, Gramedia, 1997), hlm. 8

¹⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosia*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 134

²⁰ Robert Bogdan, *Pengantar Metodologi Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologi terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21

²¹ Burham Mungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 6

masalah diajukan berdasarkan permasalahan yang muncul dari latar belakang, serta metodologi penelitian sebagai alat dan cara pengolahan data yang ditutup dengan sistematika penelitian.

Pada bagian kedua berisi tentang isi dari penelitian ini, menilik tentang Sulawesi Selatan, sejarah dan pengertian bissu, klasifikasi serta berbagai ritual adat dan upacara yang dilaksanakan oleh bissu di zaman masyarakat Bugis kuno, serta faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran fungsi bissu yang disebabkan oleh ekspansi agama Islam serta gerakan sparatis atas nama agama Islam.

Pada bagian terakhir berisi mengenai kesimpulan atas hasil penelitian ini dan saran yang diharapkan dapat diaktualisasikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor-faktor pergeseran fungsi bissu di Sulawesi Selatan, akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni:

1. Bissu telah mengalami perubahan yang sangat luar biasa dalam sejarah masyarakat Bugis kuno sebagai sebuah komunitas yang sangat dihargai dalam lingkungan kerajaan mulai bergeser seiring berkembangnya waktu dan lingkungan, perubahan sistem kerajaan menjadi sistem pemerintahan berpusat membuat bissu berpindah ke lingkungan masyarakat biasa.
2. Bissu tetap terikat dalam sebuah fenomena gender yang masih tabu dan sulit diterima oleh masyarakat, perbenturan antara bissu dengan isu-isu LGBT membuat bissu semakin sulit untuk mendapatkan eksistensinya sebagai sebuah komunitas keagamaan “kepercayaan asli” masyarakat Bugis.
3. Ekspansi agama Islam merosok masuk kedalam kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan, kekuatan raja-raja dalam Kerajaan Bugis masih sangat berpengaruh sehingga luasnya potensi dakwah dan penyebaran agama Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Bugis. Bissu pun mengalami judgement sebagai sebuah komunitas yang melaksanakan upacara dan ritual yang dianggap musyrik sehingga menuai protes dari berbagai kalangan dan kelompok Islam konservatif yang dibawah oleh pedagang-pedagang Melayu yang masuk ke Sulawesi Selatan.

4. Selain ekspansi agama, pergolakan politik atas agama pun membuat komunitas bissu menjadi semakin mendapatkan sorotan. Isu dan tuduhan PKI digencarkan seiring dengan isu-isu PKI yang sedang marak di Indonesia pasca-kemerdekaan 1945. Bissu mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dalam kedok Operasi Toba’.
5. Ekspansi agama, gerakan sparatis, pemberontakan dan perpolitikan Indonesia adalah gejolak terbesar yang dialami oleh bissu, sisa-sisa tradisi yang dipertahankan saat ini tidak lagi sebuah tradisi yang *pure* dengan “kepercayaan asli” semuanya telah berubah menjadi sebuah bentuk panggung hiburan baik bagi masyarakat lokal ataupun turis mancanegara.

B. Saran

Kajian mengenai sistem kepercayaan lokal penting untuk selalu dikembangkan agar tidak menjadi Library on Fire (Perpustakaan yang terbakar), pengembangan kajian ini penting agar pikiran-pikiran lokal dan sistem kepercayaan lokal lebih mudah lagi diakses sebagai sebuah kekayaan ilmu pengetahuan. Sedikitnya yang mencoba membahas masalah agama primitif di Sulawesi Selatan.

Bissu merupakan bagian yang unik di Indonesia, diharapkan masyarakat dan civitas akademik mampu memberikan argumen penting terkait bissu ini tanpa harus mempertanyakan ataupun mengklarifikasi terlebih dahulu apakah bissu yang dimaksud adalah pendeta agama Budha? Atau setidaknya bisa menjadi sebuah pembahasan baru dalam diskusi mengenai sejarah agama-agama di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Abror, Robby Habiba. "Makna Kebebasan Berpikir dalam Diskursus Pemikiran Islam Kontemporer". *Unisia*, Vol. 38, No. 84, 2016
- Al-Bayqunie, Pepi. *Calabai-Perempuan dalam tubuh Lelaki*. Tangerang Selatan: Javacani, 2016
- Abidin, Andi Zainal. *Capita Selecta Kebudayaan Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press, 1999
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009
- Ammarel, Gene. *Navigasi Bugis* terj. Nurhady Simorok. Makassar: Hasanuddin University Press, 2008
- Amdriani, Dhuri. *Metode Penelitian*. Tangerang: Penerbit UT, 2014
- Bahfiarti, Tuti. "Mistifikasi Bissu dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar (Kajian Studi Dramaturgi)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 1 No. 2, 2011
- Bogdan, Robert. *Pengantar Metodologi Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologi terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Butler, Judith. *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*, New York: Routledge, 1999
- Davies, Sharyn Graham. *Keberagaman Gender di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018
- Davies, Sharyn Graham. "It's Like One of Those Puzzle: Conceptualising Gender Among Bugis." *Journal of Gender Studies* Volume 13 No. 2, 2004
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006
- Ekajati, Edi S, *Kebudayaan Sunda Jilid I: Kebudayaan Desa*. Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Pajajaran, 1992
- Febriany, Shinta. "Ketubuhan dalam Pagelaran Ma'giri". *Tesis*, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017

- Gie, The Liang. *Pertumbuhan Pemerintahan Daerah di Negara Republik Indonesia. Jilid I. Edisi kedua*. Yogyakarta: Liberti. 1993
- G, Fajriani. "Upacara Mappalili oleh Pa'Bissu di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep", *Skripsi*. Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar. 2015
- Gonggong, Anhar. *Abdul Qahar Mudzakkar dari Patriot hingga Pemberontak*. Jakarta: Grasindo, 1992
- Kern, R. A. *I La Galigo*. Yogyakarta: Gadjah Mda University Press 1993.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan, 2004
 _____ . *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia 1997
- Latief, Halilintar. *Bissu-Pergulatan dan peranannya di Masyarakat Bugis*. Makassar: Desantara, 2004
- Liswati. "Ritual Adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pangkep". *Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar*, 2016
- Martani, Yovita M. "Komunitas Adat Bissu: Waria Bertalenta Sakti Sebuah Analisis Sosio-Budaya Etnis Bugis." *Majalah Ilmiah Informatika* Volume 3 No. 2, 2012
- Makkulau, M Farid W, *Manusia Bissu*. Makassar: Penerbit Refleksi, 2008
- Mattulada, A. *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998
- Mujahihuddin. "Konsep Calabai dalam Pandangan Komunitas Bissu di Pangkep Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fenomenologi Edmund Husserl". *Tesis*, Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2004
- Mungin, Burham. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2008
- Muslih, Muhammad. *Bangunan Wacana Gender*, Ponorogo: CIOS, 2007
- Milliar, Susan Bolyard. *Perkawinan Bugis*. Makassar: Penerbit Innawa, 2009
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993
- Nigroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengaruh Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika-Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu dkk. Jakarta: Nalar, 2006

- Rahman, Nurhayati. *La Galigo, Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Anil Hukma, Idwar Anwar Nurhayati Rahman (Ed). Makassar: Pusat Studi La Galigo, 2003
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa, Abad XVI Sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2012
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1982
- Sutton, R. Anderson. *Pakkuru Sumange'*. Makassar: Penerbit Ininnawa, 2013
- Syahrul. "Ritual Bissu Sigeri, Fungsi Mappalili dalam Transformasi Sosial". *Tesis Pascasarjana Agama dan Lintas Budaya*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012
- Syamsuddin. "Studi Fenomenologi Dinamika Psikologi Peran Gender Bissu". *Tesis*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2010
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009
- Tandirerung, Lidya Kambo. "Forced Religious Conversion by DI/TII Movement in Tana Toraja during 1950-1965: A Study of Collective Memory and Ethno-Religious Identity". *Disertasi Inter-Religius Studies* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018
- Toa, Arung Pancana. *I La Galigo*. Terj. Facruddin Ambo Enre, dkk. Vol. I. Jakarta: Djambatan, 1995
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelittian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Zainal. "Bukan Laki-laki Biasa: Makna Tubuh, Hubungan-Hubungan Romantis dan Mitos Kecantikan Calabai di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan". *Tesis*, Fakultas Antropoligi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2008
- Sharyn Graham Davies, "Sulawesi's Fifth Gender", dalam <https://www.insideindonesia.org/> diakses pada tanggal 29 Novemver 2018.
- _____. "Sex, Gender, and Priests in South Sulawesi, Indonesia", (IAS Newsletter 29), hlm. 27 dalam <https://iias.asia/> diakses pada tanggal 26 November 2018.
- Eko Rusdianto, "Toleransi Gender di Masyarakat Sulawesi Selatan", dalam <https://historia.id/> diakses pada tanggal 28 November 2018
- Biografi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo, dalam <http://asadiyahpusat.org/> diakses pada tanggal 28 November 2018

Faisal Oddang, “Mematut Diri pada Cermin Buram yang Retak: Proto Sejarah, Islamisasi Hingga Kini – Sebuah Lini Masa untuk Bissu”, dalam <http://makassarnolkm.com>/diakses pada tanggal 28 November 2018

_____, “Jangan Tenyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku” dalam <https://koran.tempo.co/>, diakses pada tanggal 20 November 2018

Rizky Rahadianto, “Generasi Terakhir Kaum Trans Setengah Dewa Sulawesi” dalam www.vice.com diakses pada tanggal 20 November 2018



DATA DIRI

Nama Lengkap : Ayyub Muhajad
Tempat/Tanggal Lahir : Kolaka, 27 Juli 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Belum Menikah
Telepon/No.Hp : +6282332123649
Email : ayyubmuhajad@gmail.com
Alamat Asal : Doping Kec. Penrang Kab. Wajo,
Sulawesi Selatan
Alamat Sekarang : Jl. Krasak No. 5 Kotabaru, Gondokusuman
DI. Yogyakarta



RIWAYAT PENDIDIKAN

- SDN 145 Doping Kec. Penrang Kab. Wajo. 2000-2007
- MDA As'adiyah No. 190 Doping Kec. Penrang Kab. Wajo. 2005-2007
- MTs As'adiyah No. 34 Doping Kec. Penrang Kab. Wajo.
(Pondok Pesantren Daarul Mu'minin Kab. Wajo). 2007-2010
- MA. Putra As'adiyah Pusat Sengkang Kampus III.
(Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kab. Wajo). 2010-2013
- Jurusan Aqidah dan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014-2019

PRESTASI

- Juara II Lomba Pidato Bahasa Inggris Kemah Santri Tingkat Daerah
Kementerian Agama Kab. Wajo. 2010
- Juara II Kompetisi Sains Madrasah Mata Pelajaran Biologi, Kementerian
Agama Kab. Wajo. 2012
- Juara I Qasidah Modern Pekan Olahraga dan Seni antar Pondok Pesantren
Daerah Sulawesi Selatan, 2013
- Personil Qasidah Modern Sulawesi Selatan pada Pekan Olahraga dan Seni
antar Pondok Pesantren tingkat Nasional (POSPENAS) IV di Gorontalo. 2013
- Penulis Novel "Mengkhitbah Langit" Penerbit Cedekia Global Mandiri. 2014
- Top Five Ana' Dara dan Kallolo Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota
Palopo. 2014
- Duta Mahasiswa GenRe Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014
- Anggota Ekspedisi Nusantara Jaya Tim Komunitas HiLo Green
Community Yogyakarta di Kampung Laut Cilacap, 2016
- Presentasi Mukhtamar Pemikiran Santri, 2nd. International Confrence on
Pesantren Studies (ICPS) Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017
- 2018

RIWAYAT ORGANISASI

- Pengurus Keluarga Pelajar Mahasiswa Wajo Departemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Periode 2016-2017.
- Ketua Departemen Pers UKM. Studi Pengembangan Bahasa Asing (SPBA) UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2017.
- Anggota Komunitas HiLo Green Community Yogyakarta 2016-sekarang

